

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seseorang yang belum memiliki pemahaman cukup mengenai kesehatan organ perkemihan akan cenderung mengabaikan kesehatan perkemihan, hal tersebut berisiko menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan pada area saluran perkemihan. Salah satu risiko gangguan kesehatan saluran perkemihan adalah infeksi saluran kemih (ISK) (Sandriana, 2015).

Infeksi saluran kemih adalah terjadinya inflamasi pada bagian sel *urotelium*, yaitu lapisan epitel yang terdapat pada sepanjang jaringan saluran kemih yang meliputi uretra, kandung kemih, ureter, dan ginjal (Wahyuningtyas, 2015; Muttaqin & Sari, 2014). Infeksi saluran kemih merupakan masuknya mikroorganisme ke dalam saluran kemih dengan cara: (1) *ascending*, (2) *hematogen*, (3) *limfogen*, dan (4) langsung dari organ sekitar area genitalia yang sebelumnya telah terinfeksi. Mikroorganisme yang masuk ke dalam saluran kemih selanjutnya berkembang biak di dalam urin. Saluran kemih maupun urin normalnya bersifat steril dan bebas mikroorganisme (Purnomo, 2011).

Infeksi saluran kemih (ISK) berawal dari naiknya mikroorganisme patogen dari ureter ke kandung kemih, kemudian jumlahnya mengalami peningkatan karena berkembang biak pada urin. Hal ini menyebabkan risiko infeksi pada ureter dan beberapa komplikasi penyakit pada ginjal seperti gangguan glomerulus, gangguan tubulointersitital ginjal, gangguan ginjal

sistemik, gagal ginjal, dan trauma ginjal (Bare & Smeltzer, 2008; Muttaqin & Sari, 2014).

Kunjungan pasien dengan gejala ISK ke rumah sakit di Amerika Serikat pada tahun 2007 sebanyak 10,5 juta atau hampir seperlima (21,3%) kunjungan dengan 0,9% diantaranya merupakan pasien rawat jalan, dan sekitar 2-3 juta pasien masuk ke unit gawat darurat (UGD). *Calgari Health Region of Canada* memperkirakan bahwa kejadian ISK per tahun yang diobati dengan identifikasi laboratorium adalah 3% perempuan, dan 0,5% laki-laki. Rata-rata kenaikan insiden per tahun berdasarkan laporan riwayat diagnosa oleh dokter adalah 12,6% pada perempuan dan 3,0% pada laki-laki, sedangkan perkiraan risiko terjadinya ISK pada perempuan mencapai 60,4% (Foxman, 2014).

Prevalensi ISK di Indonesia mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahun atau 180.000 kasus baru per tahun (Survei Demografi dan Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Data tersebut mencakup infeksi saluran kemih (ISK) yang terjadi pada semua usia, dan semua jenis kelamin.

Purnomo (2011) menyatakan bahwa pada masa neonatus, prevalensi ISK pada laki-laki yang tidak menjalani sirkumsisi lebih banyak, yaitu (2,7%) dibandingkan dengan perempuan (0,7%). Bertambahnya usia menyebabkan perbandingan prevalensi ISK terbalik. Kejadian ISK pada perempuan menjadi lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki.

Hal ini disebabkan karena anatomi saluran kemih wanita. Wanita memiliki uretra yang lebih pendek dibandingkan dengan pria, selain itu organ perkemihan wanita lebih dekat dengan anus dan vagina, sehingga

mikroorganisme akan mudah masuk ke dalam saluran kemih. Faktor risiko lain yang menyebabkan tingginya angka prevalensi ISK pada wanita adalah buruknya perilaku *personal hygiene* dan pemeliharaan organ genitalia. Diantaranya pemakaian celana dalam dan stoking sintetik, celana jeans ketat, frekuensi mengganti celana dalam, penggunaan pakaian yang masih basah, pemakaian bedak pada area genitalia, frekuensi mengganti pembalut saat menstruasi, alergen atau iritan pada *tissue* toilet dengan pewangi, produk pembersih untuk perempuan dan lain-lain (Black dan Hawks, 2014). Tentunya hal-hal tersebut dapat dihindari apabila wanita memiliki pemahaman *personal hygiene* yang baik.

Menurut Gharoro (2013), kebiasaan *personal hygiene* buruk dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling berpengaruh diantaranya adalah kurangnya informasi dan pengetahuan tentang perawatan organ genitalia. Kurang informasi dan pengetahuan tersebut sering terjadi pada remaja, hal ini dipengaruhi oleh sikap orang tua dan juga masyarakat yang kurang terbuka dalam mendiskusikan perawatan diri tersebut dengan remaja, mengakibatkan terhalangnya hak informasi yang tepat dan seharusnya remaja ketahui sedini mungkin.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Zakir (2016) yang menunjukkan masih rendahnya informasi *personal hygiene* yang dimiliki oleh remaja putri. Sebanyak (31,5%) remaja putri memiliki pengetahuan baik, (21,15%) remaja putri memiliki pengetahuan cukup, dan (36,6%) remaja putri memiliki pengetahuan kurang tentang cara menjaga kebersihan alat genitalia. Hal

tersebut dapat berdampak pada kebiasaan *personal hygiene* pada area genitalia, sehingga mempengaruhi jumlah mikroorganisme pada area genitalia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di puskesmas Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali, didapatkan data pasien dengan diagnosa penyakit ISK pada tahun 2016 sebanyak 246 pasien. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi sebanyak 333 pasien dengan diagnosa penyakit ISK (Laporan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Puskesmas Kecamatan Mojosongo, 2017).

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 24 Januari 2018 dengan 5 siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali, mendapati bahwa 4 diantaranya tidak mengetahui cara *personal hygiene* pada area genitalia yang benar, 3 siswi tidak mengetahui tentang penyakit Infeksi Saluran Kemih, dan 4 siswi tidak mengetahui tentang gejala penyakit Infeksi Saluran Kemih.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa pentingnya untuk melakukan penelitian terkait dengan “Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* dengan Timbulnya Gejala Infeksi Saluran Kemih pada Remaja Wanita”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut; “apakah ada hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan terjadinya gejala infeksi saluran kemih pada remaja wanita?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan terjadinya gejala infeksi saluran kemih pada remaja wanita.

### **2. Tujuan Khusus**

Berdasarkan latar belakang tersebut, memiliki tujuan khusus yaitu untuk:

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan *personal hygiene* remaja wanita.
- b. Untuk mengetahui kejadian gejala infeksi saluran kemih remaja wanita.
- c. Untuk mengetahui risiko terjadinya gejala infeksi saluran kemih pada remaja wanita.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan yang dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Institusi pendidikan keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan.

### **3. Bagi tenaga kesehatan**

Memberikan tambahan informasi terkait dengan pentingnya pengetahuan *personal hygiene* terutama vulva hygiene untuk menghindari terjadinya infeksi saluran kemih.

#### 4. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pada remaja tentang manfaat *personal hygiene* pada genetalia untuk menghindari terjadinya infeksi saluran kemih.

#### 5. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Manfaat penelitian ini bagi perkembangan ilmu pengetahuan adalah menambah wawasan tentang pentingnya menjaga *personal hygiene*.

### **E. Keaslian Penelitian**

Dari tema yang peneliti ambil, belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian dengan hal yang serupa, namun dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan masalah yang hampir serupa. Berikut ini terkait dengan penelitian sebelumnya yang serupa antara lain:

1. Zakir tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengetahuan remaja putri tentang kebersihan alat genetalia saat menstruasi”. Dengan desain penelitian kuantitatif dan metode diskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh siswi SMA Gajah Mada Bandar Lampung yang masih aktif belajar yang berjumlah 112 orang diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket dengan alat ukur kuesioner. Analisis data dengan analisis univariat (persentase). Hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang dalam menjaga kebersihan alat genetalia pada saat menstruasi.

2. Solehati, dkk. Tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Sumber Informasi dan Usia Remaja Putri dengan Perilaku Perawatan Diri saat Menstruasi”. Desain penelitian deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 100 siswi dari kelas VIII dan IX dengan teknik pengambilan *sample total sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden mendapatkan informasi, hampir seluruh responden mendapatkan informasi dari ibu, dan hampir seluruh responden berperilaku tidak mendukung.
3. Izzati dan Agustiani pada tahun 2014 dalam penelitian yang berjudul “Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan *personal hygiene* genitalia saat menstruasi pada remaja putri kelas IX SMP Negeri 4 Bukittinggi”. Desain penelitian *cross sectional study* dengan metode *Survei Analitik*. Subjek penelitian sebanyak 63 orang, diambil menggunakan tehnik *purposive sampling*. Data dianalisis secara *univariat* dan *bivariat* dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap pelaksanaan *personal hygiene* genitalia saat menstruasi, masih banyak responden yang tidak baik dalam melakukan pelaksanaan *personal hygiene* genitalia saat menstruasi, dan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan personal hygiene genitalia saat menstruasi dengan  $p \text{ value} = 0,000$ .